



Pengaruh *Patriarchal Belief* dan *Rejection Sensitivity* Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pria Dewasa Awal

Audrey Devina Setiawan¹, Ersa Lanang Sanjaya²

1 Universitas Ciputra Surabaya

2 Universitas Ciputra Surabaya

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 3 Feb 2023

Disetujui 14 Apr 2023

Dipublikasi 30 Jun 2023

Keywords:

kekerasan dalam pacaran,
patriarchal belief, *rejection sensitivity*, pria
dewasa awal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *patriarchal belief* dan *rejection sensitivity* terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan pria dewasa awal. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain analisis regresi linier berganda. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner menggunakan skala *Teen Dating Violence: Perpetration and Victimization*, *Patriarchal Belief Scale*, dan *Adult Rejection Scale Questionnaire*. Kuesioner disebarikan kepada 182 responden laki-laki berusia 18-25 tahun yang sedang berpacaran atau pernah berpacaran dalam 6 bulan terakhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *patriarchal belief* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran, sedangkan *rejection sensitivity* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Ketika kedua variabel diuji bersamaan, ditemukan hasil bahwa keduanya berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran.

Abstract

This study aims to determine the effect of *patriarchal belief* and *rejection sensitivity* on violent behavior in dating by early adult men. The research method uses a quantitative approach to multiple linear regression analysis design. Data were collected through a questionnaire using the *Teen Dating Violence: Perpetration and Victimization* scale, the *Patriarchal Belief Scale*, and the *Adult Rejection Scale Questionnaire*. The questionnaire was distributed to 182 male respondents aged 18-25 who are currently dating or have been in a relationship for the last 6 months. The results of this study indicate that the *patriarchal belief* variable has a significant effect on dating violence behavior, while *rejection sensitivity* does not show a significant effect. When both variables were tested together, it was found that both had a significant effect on dating violence behavior.

How to cite: Setiawan, A., & Sanjaya, E. (2023). Pengaruh *Patriarchal Belief* dan *Rejection Sensitivity* Terhadap Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pria Dewasa Awal. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 58-69. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.62443>

This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2023

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

audreydevina0621@gmail.com

Universitas Ciputra Surabaya

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dalam pacaran (KDP) menurut data statistik Komnas Perempuan (2021) merupakan jenis kasus tertinggi di Indonesia, dimana tahun 2019 memiliki kasus Ranah Personal sebanyak 79% atau 6.480 kasus. Diantara jenis kasus tersebut, kategori kekerasan dalam pacaran (KDP) berada di posisi kedua dengan 1.309 kasus atau sebanyak 20% (Komnas Perempuan, 2021). Mayoritas korban KDP adalah wanita dengan rentang usia 17 hingga 22 tahun dan sebanyak 88% adalah mahasiswi, sedangkan mayoritas pelaku KDP adalah pria yang berada di rentang usia 19 hingga 24 tahun (Kurniangsih, 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa KDP merupakan fenomena yang telah lama berlangsung dan masih marak terjadi di Indonesia.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) adalah aksi kekerasan salah satu pihak dalam hubungan pacaran terhadap pasangannya secara sengaja, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual (Wulandari, 2019; Rubio-Garay et al., 2017). Kasus KDP menurut Evendi (2018) merupakan perilaku yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal secara signifikan memunculkan perilaku KDP (Manoppo, 2021). Salah satu faktor internal penyebab timbulnya menurut Dardis, et al (2015) merupakan *patriarchy belief* (PB). Ideologi patriarki membenarkan ketidakseimbangan pria dan wanita melalui normalisasi tindak kekerasan pria untuk mendominasi wanita (Murnen et al., 2002; Shelby & Brenda, 2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PB memiliki pengaruh signifikan terhadap KDP. Hal tersebut didukung penelitian Kim (2010) yang menemukan bahwa kepercayaan *gender* tradisional berpengaruh terhadap perilaku kekerasan dimana remaja pria dengan sikap lebih kasar menunjukkan tingkat peran patriarki yang lebih tinggi. Selain itu, You dan Shin (2020) menyatakan pria dengan PB yang tinggi lebih mudah melakukan kekerasan. Penelitian lain menunjukkan bahwa patriarki disertai sikap ketidaksetaraan *gender* menyebabkan munculnya KDP (Sikweyiya et al., 2020).

Faktor lain yang berpengaruh signifikan adalah *rejection sensitivity* (RS). RS diartikan sebagai sistem defensif individu yang otomatis mengharapkan, siap menerima, dan menunjukkan reaksi berlebih terhadap penolakan (Downey & Feldman, 1996). RS dibentuk dari pengalaman penolakan di masa kecil (McLachlan et al., 2010). Penolakan dapat dialami oleh siapa saja, tetapi mampu menimbulkan dampak berbeda bagi setiap individu. Individu dengan RS lebih rentan menunjukkan reaksi negatif dan berlebihan seperti agresivitas sebagai akibat kekhawatiran dan antisipasi penolakan, jauh sebelum interaksi tersebut terjadi (Normansell & Wisco, 2017; Romero-Canyas et al., 2010). RS dapat dialami oleh *emerging adults* akibat interdependensi terhadap teman dan pasangan karena mereka memperoleh kepuasan hidup ketika memiliki hubungan timbal balik yang baik (Li et al., 2011; Jones et al., 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa

tingkat RS yang tinggi berhubungan positif dengan perilaku KDP pria (Brendgen et al., 2002; Hanby et al., 2012; Inman & London, 2021). Hasil lain oleh Gao, et al (2021) menunjukkan bahwa RS yang disertai agresi lebih memicu perilaku kekerasan. Selain itu, penelitian Downey, et al (2000) menyatakan bahwa RS berkorelasi positif terhadap KDP.

Kedua variabel PB dan RS memunculkan bias negatif seseorang terhadap pasangannya. Kedua hal tersebut memicu reaksi negatif yang diwujudkan melalui perilaku kekerasan dalam berpacaran. Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa kedua variabel penelitian ini berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran. Kesimpulan tersebut kemudian menyebabkan peneliti memiliki dua hipotesis, yaitu (1) Tidak ada pengaruh PB dan RS terhadap perilaku KDP pria *emerging adulthood* dan (2) Terdapat pengaruh PB dan RS terhadap perilaku KDP pria *emerging adulthood*.

Penjelasan sebelumnya mengindikasikan bahwa variabel PB dan RS memiliki suatu peran dalam perilaku KDP sehingga peneliti ingin meneliti apakah kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap KDP. Selain itu, tahap berpacaran menurut Wardani dan Setyanawati (2014) merupakan tahap sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan, sehingga KDP penting diteliti untuk meminimalisir kekerasan yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya mengenai PB dan RS terhadap KDP banyak dilakukan pada subjek berdasarkan jenis kelamin, bukan golongan usia. Maka dari itu, penelitian yang melibatkan kedua variabel tersebut masih sangat minim dilakukan, terutama di Indonesia (Wolfe et al., 2004; Kwesiga et al., 2007; Kim, 2010; You & Shin, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *patriarchal belief* dan *rejection sensitivity* terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pada pria *emerging adulthood* di Indonesia..

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif desain analisis regresi linier yang merupakan metode pengukuran pengaruh antara satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Penelitian ini bertujuan menguji apakah terdapat pengaruh antara PB dan RS terhadap perilaku KDP. Penelitian ini menggunakan variabel perilaku kekerasan dalam pacaran sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel *patriarchal belief* serta *rejection sensitivity* sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Kriteria responden dalam penelitian ini adalah pria dewasa awal berusia 18-25 tahun yang sedang berpacaran atau pernah berpacaran dalam 6 bulan terakhir. Pengambilan sampel dilaksanakan secara *online* melalui *Google Forms* dengan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Jumlah awal partisipan adalah 182 responden, tetapi 17 responden gugur akibat proses pengolahan sehingga total akhir adalah 165 responden.

Terdapat 3 alat ukur yang digunakan, salah satunya adalah *Teen Dating Violence: Perpetration and Victimization* (TDV-PV) milik Soriano-Ayala, et al (2021). Jumlah aitem skala dimodifikasi dari 47 aitem menjadi 22 yang disesuaikan dengan kriteria partisipan. Terdapat 5 dimensi, yaitu *psychological violence*, *online control*, *jealousy*, *verbal violence*, dan *sexual violence* dengan 5 pilihan skala *Likert*. Skala tersebut meliputi skala 0 (Tidak Pernah) hingga 4 (Selalu). Reliabilitas skala berada pada rentang nilai Cronbach α 0,641 - 0,785. Hasil uji validitas terdapat pada rentang *factor loading* 0,427 - 0,752 dan rentang CITC adalah 0,305 - 0,653. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa skala ini menunjukkan hasil yang cukup reliabel dan valid.

Alat ukur berikutnya adalah *Patriarchal Belief Scale* (PBS) milik Yoon, et al (2015) yang terdiri dari 35 aitem. Skala ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu *Institutional Power of Men*, *Inherent Inferiority of Women*, dan *Gendered Domestic Roles*. Terdapat tujuh pilihan rating persetujuan yang meliputi skala 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 7 (Sangat Setuju). Uji reliabilitas menunjukkan rentang nilai Cronbach α 0,945 - 0,973 sehingga menandakan bahwa skala ini reliabel. Uji validitas skala menunjukkan rentang *factor loading* sebesar 0,519 - 0,942 dan rentang CITC sebesar 0,544 - 0,932. Berdasarkan hasil tersebut, maka skala ini reliabel dan valid.

Skala ketiga berupa *Adult Rejection Scale Questionnaire* (A-RSQ) milik Berenson, et al (2009) yang terdiri dari 9 situasi dengan 2 aitem di setiap situasinya. Skala ini merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari skala Downey dan Feldman (1996), *Rejection Sensitivity Questionnaire*. RS dalam skala ini merupakan kombinasi komponen *rejection concern* dan *rejection expectancy*, diketahui dari cara skoring pengkalian kedua komponen untuk memperoleh angka RS pada tiap aitem. Dalam pengisian skala, subjek mengisi setiap situasi dengan satu jawaban dari masing-masing aitem. Aitem pertama memiliki 6 pilihan skala *Likert*, yaitu 1 (Sangat Tidak Khawatir) hingga 6 (Sangat Khawatir). Kemudian, aitem kedua juga memiliki 6 pilihan terdiri dari 1 (Sangat Tidak Mungkin) hingga 6 (Sangat Mungkin). Nilai Cronbach α adalah 0,6 ketika dibulatkan dan mendekati nilai standar minimal yaitu 0,7 sehingga menandakan cukup reliabel. Pada uji validitas, ditemukan rentang nilai *factor loading* sebesar 0,401 - 0,562 dan rentang CITC 0,309 - 0,398. Berdasarkan hasil tersebut, maka skala ini cukup reliabel dan valid.

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan *software* JASP versi 0.14.1 menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan uji asumsi, yaitu desain analisis regresi linier. Desain analisis regresi linier merupakan metode untuk pengukuran pengaruh satu variabel terikat terhadap satu atau lebih variabel bebas (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Peneliti menggunakan desain tersebut untuk

memenuhi tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh PB dan RS terhadap perilaku KDP pada pria *emerging adulthood*.

HASIL

Peneliti melakukan uji hipotesis metode desain analisis regresi linier berganda yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji koefisien regresi simultan yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pengaruh *Patriarchal Belief* dan *Rejection Sensitivity* Terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	p
H ₁	<i>Regression</i>	1514.508	2	757.254	12.536	< .001
	<i>Residual</i>	9785.892	162	60.407		
	Total	11300.400	164			

Berdasarkan tabel di atas, variabel PB dan RS berpengaruh signifikan terhadap variabel KDP karena memiliki nilai $p < .001$. Dengan demikian, hasil uji ini menjawab hipotesis peneliti dimana hipotesis H₀ ditolak, sedangkan H₁ diterima. Kemudian, tahap kedua adalah uji determinasi yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Sumbangan Pengaruh *Patriarchal Belief* dan *Rejection Sensitivity* Terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Model	R	<i>R</i> ²	<i>Adjusted R</i> ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	8.301
H ₁	0.366	0.134	0.123	7.772

Pada tabel 2., dapat dilihat bahwa nilai *R*² pada H₁ adalah sebesar 0,134 atau 13,4%. Nilai tersebut menunjukkan besarnya sumbangan pengaruh variabel PB dan RS terhadap perilaku KDP pada pria dewasa awal. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh variabel *patriarchal belief* dan *rejection sensitivity* sebanyak 13,4%, sedangkan 86,6% lainnya merupakan sumbangan pengaruh dari variabel diluar penelitian ini. Tahap selanjutnya merupakan koefisien regresi parsial yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengaruh Patriarchal Belief dan Rejection Sensitivity Terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Model		<i>Unstandar- dized</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Standardized</i>	<i>t</i>	<i>p</i>
H ₀	(<i>Inter- cept</i>)	14.200	0.646		21.974	< .001
H ₁	(<i>Inter- cept</i>)	4.805	2.902		1.656	0.100
	RS	0.029	0.207	0.010	0.141	0.888
	PB	0.068	0.014	0.366	5.006	< .001

Tabel 3 menunjukkan hasil uji koefisien regresi parsial mengenai pengaruh masing-masing variabel independen. Berdasarkan tabel tersebut, variabel RS tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku KDP pada pria dewasa awal dikarenakan nilai $p > .001$, sedangkan variabel PB berpengaruh signifikan karena memiliki nilai $p < .001$. Tabel 3. menghasilkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$y = 4,805 + 0,029X_1 + 0,068X_2$$

Nilai α (konstanta) adalah 4,805 yang artinya apabila PB dan RS bernilai 0, maka perilaku KDP bernilai 4,805. Kemudian, koefisien regresi variabel RS (X_1) bernilai 0,029 yang berarti jika nilai X_1 meningkat 1 satuan, maka nilai α (perilaku KDP) bertambah 0,029. Koefisien X_1 bernilai positif karena RS dan perilaku KDP berhubungan searah sehingga disimpulkan jika tingkat RS semakin tinggi, perilaku KDP juga semakin tinggi. Selanjutnya, koefisien regresi variabel PB (X_2) bernilai 0,068 yang berarti ketika nilai X_2 meningkat 1 satuan, maka nilai α (perilaku KDP) meningkat 0,068. Koefisien ini bernilai positif karena PB dan perilaku KDP berhubungan searah dimana ketika tingkat PB semakin tinggi, maka perilaku KDP juga meningkat.

PEMBAHASAN

Uji hipotesis telah dilakukan pada variabel *patriarchal belief* (PB) dan *rejection sensitivity* (RS) terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran (KDP) pada pria dewasa awal. Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa kedua variabel PB dan RS memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel KDP. Kemudian berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pengaruh variabel KDP dan RS terhadap KDP adalah sebesar 13,4% dan 86,6% lainnya berasal dari pengaruh variabel di luar penelitian.

Uji koefisien pada variabel PB terhadap KDP menunjukkan bahwa PB memiliki pengaruh signifikan. PB merupakan bagian dari kebudayaan kental di Indonesia yang meyakini bahwa pria memiliki kekuasaan dan posisi yang lebih tinggi daripada wanita (Ritzer, 2014; Wahyuni 2020). Keyakinan ini mempercayai patriarki sebagai sistem sosial yang mengistimewakan pria yang mendominasi wanita, baik secara struktural maupun ideologis (Hunnicut, 2009; Yoon et al, 2015). Pemahaman posisi pria lebih berkuasa atas wanita menjadi faktor penyebab yang kuat terjadinya kekerasan dalam pacaran (Rohmah, 2014). Hal tersebut mendukung pernyataan bahwa kepercayaan patriarki merupakan faktor penyebab terjadinya KDP.

Keyakinan patriarki adalah nilai kebanyakan masyarakat Indonesia yang sangat kental. Keberadaan keyakinan ini mempengaruhi salah satu proses perkembangan dalam tahap *emerging adulthood*, yaitu perkembangan ideologi (Arnett, 1998; Greene et al, 1992). Pembentukan ideologi merupakan tahap yang dibangun sesuai dengan kepercayaan dimana *emerging adults* mengutamakan nilai komunitas. Penelitian Arnett, et al (2001) menyatakan terdapat dua jenis etika yang berperan besar menentukan ideologi individu, salah satunya adalah etika *community*. Etika ini mengutamakan nilai komunitas yang meliputi tanggung jawab dan peran individu dalam keluarga serta masyarakat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keyakinan patriarki sebagian besar masyarakat Indonesia mempengaruhi proses penentuan ideologi *emerging adults* karena mereka mengutamakan nilai komunitasnya. Menentukan ideologi merupakan hal yang penting bagi *emerging adults* sebagai bukti bahwa mereka sedang berproses dari tahap remaja akhir menuju tahap dewasa awal (Arnett et al, 2001). Selain itu, Arnett (2000) menyatakan bahwa kemampuan seorang individu untuk menentukan kepercayaan mereka merupakan kualitas diri yang paling penting dikembangkan di tahap perkembangan *emerging adulthood*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting bagi *emerging adults* untuk menentukan ideologi mereka dan yang menjadi acuan adalah keyakinan sebagian besar masyarakat Indonesia, yaitu *patriarchal belief*. Dengan meyakini ideologi patriarki, maka keyakinan bahwa pria berkuasa diatas wanita akan menjadi panduan para *emerging adults* dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut menandakan bahwa *patriarchal belief* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran pria dewasa awal.

Uji koefisien pada variabel RS terhadap KDP menunjukkan RS tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini berkebalikan dari penelitian terdahulu dan perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh keberagaman reaksi negatif dari setiap individu. Keberagaman ditunjukkan melalui bentuk reaksi negatif dimana terdapat individu yang bersikap agresif, tetapi ada pula yang menarik diri dan menghindar dari kemungkinan situasi penolakan. Pernyataan tersebut didukung

oleh Romero-Canyas, et al (2010) yang menyatakan bahwa individu dengan RS dapat menunjukkan beberapa jenis reaksi, salah satunya adalah penarikan diri ekstrim. Semakin dekat ia dengan situasi penolakan, semakin cepat individu tersebut menarik diri dari interaksi sosial (Romero-Canyas et al, 2010; Schaan et al, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sangat mungkin bagi individu dengan RS untuk menjauhi interaksi sosial supaya ia terhindar dari kemungkinan mengalami penolakan.

Peneliti menduga bahwa tidak adanya pengaruh signifikan RS terhadap KDP disebabkan karena tingginya sikap protektif kepada diri sendiri dari kemungkinan penolakan selama berinteraksi sosial. Sikap tersebut menyebabkan munculnya perilaku enggan berhubungan dengan orang lain. Hal itu didukung pernyataan Watson & Nesdale (2012) yang menggarisbawahi bahwa tingginya kewaspadaan dan ketakutan individu terhadap penolakan sosial dapat menyebabkan keengganan bersosialisasi. Keengganan bersosialisasi juga mampu mempengaruhi kesanggupan individu untuk menjalin hubungan yang dalam dengan orang lain (Watson & Nesdale, 2012; Bernstein & Claypool, 2012). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa RS mempengaruhi berkurangnya keinginan seseorang melakukan interaksi sosial (Watson & Nesdale, 2012; Bernstein & Claypool, 2012; Fang et al, 2011). Hal tersebut dapat menjelaskan hasil temuan dalam penelitian ini dimana RS tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku KDP pada pria dewasa awal.

Selain itu, peneliti menduga bahwa individu dengan RS juga dapat menunjukkan bentuk reaksi seperti enggan melakukan kontak fisik dan menganggap ruang personal sebagai suatu hal yang penting. Kedua hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa RS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap KDP. Kontak fisik dengan orang lain, terutama orang asing, dapat dipandang sebagai suatu hal yang tidak nyaman dilakukan karena menciptakan interaksi fisik yang intim sehingga individu dengan RS akan sebanyak mungkin mengurangi intensitas hingga tingkat terendah (Schaan et al, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa RS tidak berpengaruh signifikan terhadap KDP karena adanya bentuk reaksi yang berkebalikan dari reaksi agresif, yaitu penarikan diri ekstrim dari interaksi sosial dan juga kontak fisik dengan orang lain.

Namun meskipun demikian, ketika kedua variabel diuji bersama-sama, variabel PB dan RS memiliki pengaruh signifikan terhadap KDP dengan PB lebih dominan. Hal tersebut peneliti duga karena adanya keyakinan dan pemahaman bahwa posisi pria lebih berkuasa atas wanita menjadi faktor penyebab yang kuat terjadinya kekerasan dalam pacaran (Rohmah, 2014). Sedangkan variabel RS kurang dominan diakibatkan karena adanya berbagai bentuk reaksi RS yang berbeda-beda, salah satunya adalah penarikan diri ekstrim yang meningkatkan

tingkat kewaspadaan serta ketakutan untuk menjalin hubungan dengan orang lain (Watson & Nesdale, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pada uji koefisien regresi parsial, variabel PB berpengaruh signifikan terhadap KDP ($p < .001$), sedangkan variabel RS tidak berpengaruh signifikan terhadap KDP ($p > .001$). Namun pada uji koefisien regresi simultan, ditemukan hasil bahwa apabila diterapkan bersamaan, kedua variabel PB dan RS memiliki pengaruh signifikan terhadap KDP ($p < .001$). Dengan demikian, hasil uji ini mampu menjawab hipotesis peneliti di mana hipotesis H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima.

Peneliti menyarankan para *emerging adults* untuk mempertimbangkan secara matang ketika menetapkan ideologi mereka. Selain itu ketika menghadapi konflik, akan lebih baik apabila mereka belajar mengenali emosi yang muncul sehingga mampu menjaga perilaku ketika menyelesaikan konflik. Terdapat pula beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian pada variabel eksternal. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini hanya meneliti variabel internal dan untuk menambah data yang lebih luas mengenai faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat membagikan kuesioner untuk subjek yang lebih luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (1998). Learning to stand alone: The contemporary American transition to adulthood in cultural and historical context. *Human Development*, 41 (5-6), 295–315. <https://doi.org/10.1159/000022591>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from late teens through the twenties. *American Psychological Association*, 55 (5), 469-480. 10.1037//0003-066X.55.5.469
- Arnett, J. J., Ramos, K. D., & Jensen, L. A. (2001). Ideological views in emerging adulthood: Balancing autonomy and community. *Journal of Adult Development*, 8 (2), 69-79. <https://doi.org/10.1023/A:1026460917338>
- Brendgen, M., Vitaro, F., Tremblay, R. E., & Wanner, B. (2002). Parent and peer effects on delinquency-related violence and dating violence: A test of two mediational models. *Social Development*, 11, 225–244. doi:10.1111/1467-9507.00196
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An examination of the factors related to dating violence perpetration among young men and women and associated theoretical explanations: A review of the literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 16 (2), 136-152. 10.1177/1524838013517559
- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70 (6), 1327–1343. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.6.1327>

- Downey, G., Feldman, S. I., & Ayduk, O. (2000). Rejection sensitivity and male violence in romantic relationships. *Personal Relationships*, 7 (1), 45–61. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2000.tb00003.x>
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam pacaran (studi pada siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, 3 (2), 389-399. <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4026>
- Fang, A., Asnaani, A., Gutner, C., Cook, C., Wilhelm, S., & Hofmann, S. G. (2011). Rejection sensitivity mediates the relationship between social anxiety and body dysmorphic concerns. *Journal of Anxiety Disorders*, 25 (7), 946–949. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2011.06.001>
- Gao, S., Assink, M., Liu, T., Chan, K. L., & Ip, P. (2021). Associations between rejection sensitivity, aggression, and victimization: A meta-analytic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22 (1), 125-135. <https://doi.org/10.1177/1524838019833005>
- Greene, A. L., Wheatley, S. M., & Aldava IV, J. F. (1992). Stages on life's way: Adolescents' implicit theories of the life course. *Journal of Adolescent Research*, 7 (3), 364–381. <https://doi.org/10.1177/074355489273006>
- Hanby, M. S. R., Fales, J., Nangle, D. W., Serwik, A. K., & Hedrich, U. J. (2012). Social anxiety as a predictor of dating aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 27, 1867–1888. <https://doi.org/10.1177/0886260511431438>
- Hunnicut, G. (2009). Varieties of patriarchy and violence against women: Resurrecting "patriarchy" as a theoretical tool. *Violence Against Women*, 15 (5), 553-558. [10.1177/1077801208331246](https://doi.org/10.1177/1077801208331246)
- Inman, E. M., & London, B. (2021). Self-silencing mediates the relationship between rejection sensitivity and intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 37 (13-14), NP12475-NP12494. doi: <https://doi.org/10.1177/0886260521997948>
- Jones, R. M., Vaterlaus, J. M., Jackson, M. A., & Morrill, T. B. (2014). Friendship characteristics, psychosocial development, and adolescent identity formation. *Personal Relationships*, 21 (1), 51–67. <https://doi.org/10.1111/pere.12017>
- Kim, J. (2010). A study of variation of control variables on adolescents' gender-role attitudes: Focusing on gender difference. *Korean Journal of Youth Studies*, 21, 97–128.
- Komnas Perempuan. (2021, Maret 5). CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci [Siaran pers]. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Kurniangsih, M. (2020). Kekerasan dalam berpacaran [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Universitas Muhammadiyah Surakarta Institutional Repository. <http://eprints.ums.ac.id/87580/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). Analisis dan regresi: Dasar dan penerapannya dengan r. KENCANA. Kwesiga, E., Bell, M. P., Pattie, M., & Moe, A. M. (2007). Exploring the literature on relationships between gender roles, intimate partner violence, occupational status, and

- organizational benefits. *Journal of Interpersonal Violence*, 22, 312–326. <https://doi.org/10.1177/0886260506295381>
- Li, T., Fok, H. K., & Fung, H. H. (2011). Is reciprocity always beneficial? Age differences in the association between support balance and life satisfaction. *Aging & Mental Health*, 15 (5), 541–547. <https://doi.org/10.1080/13607863.2010.551340>
- Manoppo, I. J. (2021). Hubungan faktor internal pacar dengan kekerasan dalam pacaran. *KLABAT Journal of Nursing*, 3 (1), 35-46.
- McLachlan, J. A., Zimmer-Gembeck, M. J., & McGregor, L. (2010). Rejection sensitivity in childhood and early adolescence: Peer rejection and protective effects of parents and friends. *Journal of Relationships Research*, 1 (1), 31-39. 10.1375/jrr.1.1.31 ·
- Murnen, S. K., Wright, C., & Kaluzny, G. (2002). If “boys will be boys,” then girls will be victims? A meta-analytic review of the research that relates masculine ideology to sexual aggression. *Sex Roles*, 46, 359–375. <https://doi.org/10.1023/A:1020488928736>
- Normansell, K. M., & Wisco, B. E. (2017). Negative interpretation bias as a mechanism of the relationship between rejection sensitivity and depressive symptoms. *Cognition and Emotion*, 31 (5), 950–962. <https://doi.org/10.1080/02699931.2016.1185395>
- Ritzer, G. (2014). Teori sosiologi modern (7th ed.). Kencana.
- Rohmah, S. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Jurnal Paradigma*, 2 (1), 1-9.
- Romero-Canyas, R., Downey, G., Berenson, K., Ayduk, O., & Kang, N. J. (2010). Rejection sensitivity and the rejection-hostility link in romantic relationships. *Journal of Personality*, 78, (1), 119–148. 10.1111/j.1467-6494.2009.00611.x
- Rubio-Garay, F., López-González, M.A., Carrasco, M.A., & Amor, P.J. (2017). The prevalence of dating violence: A systematic review. *Psychologist Papers*, 38 (2), 135–147. <https://doi.org/10.23923/pap.psicol2017.2831>
- Schaan, V.K., Schulz, A., Bernstein, A., Schächinger, A., & Vögele, C. (2020). Effects of rejection intensity and rejection sensitivity on social approach behavior in women. *PLoS ONE*, 15 (1), 1-17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227799>
- Shelby, A. K., & Brenda, J. L. (2007). Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of violence: A comparison of men and women. *Journal of Family Violence*, 22, 367–381. 10.1007/s10896-007-9092-0
- Soriano-Ayala, E., Sanabria-Vals, M., & Cala, V. C. (2021). Design and validation of the scale TDV-VP teen dating violence: Victimization and perpetration for Spanish speakers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 421-436. <https://doi.org/10.1016/j.ijchp.2021.100276>
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosial*, 10 (2), 923-928.

- Watson, J. & Nesdale, D. (2012). Rejection sensitivity, social withdrawal, and loneliness in young adults. *Journal of Applied Social Psychology, 42* (8), 1984-2005. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2012.00927.x>
- Wolfe, D. A., Wekerle, C., Scott, K., Straatman, A. L., & Grasley, C. (2004). Predicting abuse in adolescent dating relationships over 1 year: The role of child maltreatment and trauma. *Journal of Abnormal Psychology, 113*, 406-415. doi:10.1037/0021-843X.113
- Wulandari, P. (2019). Hubungan antara maskulinitas dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja laki-laki [Undergraduate thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta Institutional Repository. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5506/>
- Yoon, E., Kristen, A., Hogge, I., Bruner, J. P., Surya, S., & Bryant, F. B. (2015). Development and validation of the patriarchal beliefs scale. *Journal of Counseling Psychology, 62* (2), 264-279. <http://dx.doi.org/10.1037/cou0000056>
- You, S., & Shin, K. (2020). Influence of patriarchal sex-role attitudes on perpetration of dating violence. *Current Psychology, 41*, 943-948. doi:10.1007/s12144-020-00632-4